

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan moralitas bangsa kita saat ini mengalami degradasi. Moralitas generasi pemuda Indonesia sangat bertentangan dengan nilai religiutas Islam dan juga nilai budaya Nusantara (adat ketimuran). Ini sudah menjadi rahasia umum. Anak tidak merasa malu lagi jika melakukan berbuat buruk. Parahnya lagi kadang mereka malah berbangga diri karena berani melakukan perbuatan yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat. Baik itu norma hukum, norma agama, kesopanan, dan norma kesusilaan. Sebagai contoh, ada anak yang bercerita kepada temannya bahwa ia baru saja mengkonsumsi minuman keras atau berakohol. Dengan bangganya ia bercerita sampai akhirnya mengajak temannya yang lain untuk melakukan perbuatan yang sama di lain kesempatan.

Realitas seperti di atas akan menggerogoti pundasi akhlak anak bangsa jika dibiarkan terus menerus dan tidak dipecahkan sampai ke akar terdalam permasalahannya. Sebagai insan pendidikan kita tidak boleh tinggal diam. Kita harus memikirkan solusi yang akan mengurangi angka kenakalan akhlak anak melalui perbaikan sistem pendidikannya sehingga dapat menyelamatkan akhlaq generasi kita. Untuk itu kita perlu merombak ulang sistem strategi pembelajaran materi yang berhubungan dengan akhlak sejak anak masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Strategi adalah pola umum kegiatan guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang digariskan.¹ Bermula dari usia kecil anak semakin mudah mempraktikkan kebiasaan yang baik secara maksimal.

Hasil penemuan pakar pendidikan berkaitan dengan metode pembelajaran sekiranya perlu diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Teori

¹ Muslam, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKPI2, 2008), hlm. 9.

pendidikan yang bermunculan dari para tokoh itu bervariasi dan memiliki karakteristik masing-masing. Dari waktu ke waktu muncul beragam pendapat dan pemikiran untuk mengatasi problematika pengajaran. Baik yang berhubungan dengan metode, media, kurikulum, manajemen, kesiswaan, bimbingan konseling, dan lain sebagainya yang masih berkelindan dengan permasalahan pengajaran. Berangkat dari hasil temuan para ahli maka perlu mengadakan inovasi di bidang pendidikan untuk merenovasi kelemahan sistem pendidikan nasional. Diharapkan dengan adanya inovasi yang dilakukan akan mengubah wajah pendidikan di Indonesia dan akan mengangkat citra kualitas pendidikan nasional di tingkat internasional seperti sedia kala ketika pendidikan kita berjaya. Selain itu juga diharapkan akan dapat meningkatkan moralitas atau sehingga menjadi manusia yang utuh, berwawasan, berilmu pengetahuan, bertaqwa sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Salah satu inovasi pendidikan adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang biasa disingkat CTL. CTL dirasa tepat untuk memperbaiki pembelajaran materi akidah akhlaq yang selama ini diterapkan oleh kebanyakan guru di tanah air. Sampai saat ini pendidikan di Indonesia masih didominasi kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan sehingga metode ceramah akan menjadi pilihan utama untuk menentukan strategi belajar. Sehingga guru akan mengabaikan pengetahuan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik.² Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan peserta didik. Salah satu contoh pendekatan yang memberdayakan metode CTL ini.

Dalam pembelajaran kontekstual siswa diharapkan mengerti apa makna dari belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna untuk hidupnya nanti. Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu siswa agar mencapai

² Syamsul Ma'arif, *Selamatkan Pendidikan Dasar Kita*, (Semarang: Need's Press, 2009), hlm. 159.

tujuannya dengan lebih memusatkan dengan strategi belajar daripada memberikan informasi materi pelajaran. Guru hanya mengelola kelas dan menciptakan situasi atau kondisi agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuannya.³ Sehingga siswa bebas berkreasi dan mengkonstruks pemikirannya sendiri berdasarkan pengantar materi yang diberikan oleh gurunya. Johnson sebagaimana dikutip Ahmad Yani menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki delapan komponen sistem yaitu:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
2. Melakukan pekerjaan-pekerjaan baru
3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
4. Bekerjasama
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan penilaian yang autentik

Kedelapan unsur ini harus diperhatikan guru ketika mempraktikkan pembelajaran kontekstual untuk memaksimalkan tujuan pembelajarannya. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu diharap bisa lebih bermakna bagi siswa. Proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) semata dari guru ke siswa.⁴ Dalam kegiatan belajar yang menggunakan pendekatan CTL anak dibebaskan untuk mengkonstruks pemikirannya sendiri dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Guru hanya bertugas mendampingi kegiatan pembelajaran peserta didik.

³ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama, 2009), hlm. 55.

⁴ Muslim, *Pengembangan Kurikulum MI/PAI SD (Teoritis dan Praktis)*, hlm. 74.

Pembelajaran kontekstual akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah tadi dan kemudian peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung berbagai materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran dengan metode CTL mendorong peserta didik memahami hakikat, makna, dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin belajar dan senantiasa merasa senang dalam belajar.

Pendekatan CTL erat kaitannya dengan pendekatan tematik. Keterkaitan ini terletak pada proses pembelajaran yang memberikan pengalaman bermaknaan kepada siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tidak memunculkan nama mata pelajaran yang berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Orientasi pembelajarannya pada kebutuhan siswa dan tidak semata-mata pada kepentingan keilmuan.⁵ Pembelajaran tematik dan kontekstual selalu berusaha agar materi yang disampaikan bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik dapat pula diartikan sebagai pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Pengorganisasian materi pada pembelajaran tematik adalah fusi. Materi yang dikembangkan dalam pembelajaran tematik adalah dari fenomena sosial yang ada atau memilih satu konsep, prosedur atau generalisasi tertentu. Dengan demikian guru yang mengembangkan materi tematik tidak akan menonjolkan disiplin ilmu tertentu.

Pembelajaran tematik sangat cocok dikembangkan pada kelas anak usia dini. Masa usia dini adalah masa yang pendek tetapi merupakan masa yang penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga mampu berkembang secara optimal. Berdasarkan pakar psikologi Piaget, setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam diri setiap anak terdapat struktur kognitif (schemata). Yaitu sistem konsep yang ada dalam pikirannya sebagai hasil pemahaman terhadap objek

⁵ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 42.

yang ada dalam lingkungannya. Proses belajar anak usia dini berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang waktu tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut:⁶

1. Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsure-unsur secara serentak
2. Mulai berpikir secara operasional
3. Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklarifikasikan benda-benda
4. Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip-prinsip sederhana, dan hubungan sebab akibat (hukum kausalitas)
5. Memahami konsep-konsep substansi, volume, zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat misalnya.

Berkaitan dengan teori psikologi di atas, anak memperoleh pemahaman tentang objek yang ada di lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran. Sedangkan akomodasi adalah proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek.⁷ Kedua proses tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang.

Menyambung dari keterangan di atas, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dalam dirinya dan lingkungannya. Jika aspek yang terdapat dalam dirinya dibangun melalui tata cara pembelajaran yang benar, anak akan tumbuh secara optimal. Seiring dengan membantu proses belajar, lingkungan sekitar juga “diciptakan” sedemikian rupa agar dapat diakomodasi secara positif terhadap keadaan lingkungannya. Keserasian antara konsep yang baik yang terdapat dalam pikirannya dengan keadaan lingkungan yang baik akan

⁶ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 42.

⁷ Ahmad Yani, *Inovasi Pembelajaran IPS*, hlm. 43.

memperkuat aspek sikap dan tata nilai dalam dirinya (afektif) dan akan berusaha mewujudkan oleh dirinya sendiri (konatif).

Berdasarkan penjelasan seputar CTL dan pembelajaran tematik tersebut sekiranya tepat digunakan untuk bisa meningkatkan hasil pembelajaran materi akhlak terpuji dan akhlak tercela. Karena nilai kebermaknaan yang terkandung dalam kedua kegiatan pembelajaran ini. Di samping itu dengan menggunakan pendekatan CTL dalam membelajarkan materi akhlak terpuji dan akhlak tercela ini anak bisa secara langsung mempraktikkan materi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga secara perlahan dapat memperbaiki akhlak anak generasi bangsa kita yang belakangan terakhir sangat terpuruk. Dalam siklus tindakan nantinya di kelas model CTL akan dipadukan pendekatan tematik.

Materi pokok akhlak terpuji dan akhlak tercela ini merupakan bagian dari bahan ajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas III. Di antara sub bab yang ada dalam materi yaitu sikap rukun, tolong menolong, dan akhlak terhadap saudara. Adapun yang termasuk kelompok akhlak tercela antara lain, khianat, iri, dan dengki. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mencermati hasil pembelajaran tematik materi akhlak terpuji dan akhlak tercela dengan model CTL yang menggunakan strategi *Small Group Discussion*. Penelitian ini akan diadakan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah NU Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal pada tahun pelajaran 2010/2011.

Model CTL dalam penelitian ini akan dikombinasikan dengan model tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dalam praktiknya bagaimana materi akhlak terpuji dan akhlak tercela dipandang dengan perspektif ilmu-ilmu dalam mata pelajaran terkait, seperti PKn, IPS, dan perspektif ilmu fiqih. Strategi pembelajaran yang dipakai adalah *Small Group Discussion*. Penggunaan pendekatan Tematik dengan model CTL diharapkan akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas III MI NU Pidodowetan.

B. Permasalahan

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi tersebut di atas maka dapat dimunculkan rumusan masalah “Apakah model CTL yang menggunakan strategi *Small Group Discussion* dapat meningkatkan hasil pembelajaran tematik materi akhlak terpuji dan akhlak tercela di MI NU Pidodowetan Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2010/2011?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah pembelajaran tematik model CTL dengan menggunakan *Small Group Discussion* pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi akhlak terpuji dan akhlak tercela dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

a. Bagi Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman yang baru di bidang metode pembelajaran. Pengalaman ini akan menambah kebermaknaan siswa.

b. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi guru dalam hal aplikasi pendekatan pembelajaran tematik model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan strategi *small group discussion* dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Kepala Madrasah/Lembaga

Sebagai bahan referensi atau rujukan pemanfaatan model pembelajaran baru agar terjadi peningkatan hasil belajar siswa.